

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Paradigma Kebudayaan

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memberikan penjelasan tentang pengertian budaya (*cultural*) sebagai suatu pikiran, adat, suatu hal yang telah berkembang dan telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Dalam pemahaman sehari-hari orang-orang memahami budaya berkaitan dengan tradisi.¹ Ritual adalah salah satu hasil kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep kebudayaan merujuk pada hasil karya dan penciptaan manusia yang melibatkan kecerdasan dan pikiran, seperti keyakinan.

Sementara dalam konteks etimologis budaya berasal dari bahasa Sangsekerta yang terdiri dari dua kata dasar yakni *buddi* yang berarti akal atau pikiran dan *daya* yang diterjemahkan sebagai sebagai kekuatan yang dimiliki manusia yang bersumber dari akal budinya yang melahirkan karya, cipta dan karsa untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.²

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan hasil dari usaha manusia dalam menghadapi pengaruh kuat dari zaman dan alam.

Kebudayaan menjadi bukti dari kekayaan hidup manusia, yang membantu

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1995), Ed. Ke-2, 419.

² Susanto, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 2002), 46.

mereka mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan dalam hidup serta mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Sejak lahir, manusia telah memiliki sifat tertib dan damai yang tercermin dalam kebudayaan yang mereka miliki dan wariskan secara turun temurun. Budaya sendiri adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang. Hal ini menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan, mencakup banyak hal seperti perilaku, agama, bahasa, dan pakaian.³

Gambaran tentang kebudayaan dapat dilihat bahwa kebudayaan berhubungan erat dengan ide atau gagasan manusia yang telah menjadi suatu sistem berpikir yang menata pola-pola intraksi secara kolektif dan menjadi dasar bagi sikap dan rangkaian tindakan manusia yang terbentuk dalam struktur pengetahuan yang dihidupi oleh masyarakat setempat untuk kepentingan kelompok dan perorangan.⁴ Kebudayaan terdapat dua segi yaitu yang pertama, melalui budaya manusia yang menerjemahkan alam menjadi wawasan. Manusia menampung apa yang mereka lihat, dengar, sentuh kedalam jaringan bahasa. Manusia tidak langsung mempunyai hubungan dengan hal-hal yang ada di luar dirinya, namun manusia menafsirkan hal-hal yang ada di luar dirinya. Jadi kebudayaan sebagai cara keberadaan manusia dalam dunia tidak sama bagi setiap orang orang,

³ Gunaryo Sudarmanto, *Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural* (Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.14, No.2, April 2013), 124.

⁴ Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Kristen YT Leadership Foundation), 16.

karena nilai masing-masing masyarakat sangat berbeda dan kebudayaan itu merupakan hasil ciptaan manusia.⁵

Kebudayaan sebagai system nilai yang mengatur kehidupan masyarakat mengakar kuat dalam tiga aspek kebudayaan yakni gagasan, benda kebudayaan dan aktivitas kebudayaan. Gagasa kebudayaan berupa struktur pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang suatu kebudayaan, sedangkan benda kebudayaan dapat berupa segala sesuatu hasil karya manusia dalam kebudayaan yang berupa benda-benda kebudayaan dan artefak-artek yang terdapat dalam msasyarakat. Sementara aktivitas kebudayaan adalah seluruh kegiatan kebudayaan baik yang secara formal dilakukan dalam bentuk ritus, upacara kematian, kegiatan syukuran dan sebagainya.⁶

B. Pengertian Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani "*syim-bollein*" yang memiliki dua arti. Pertama, *symbollein* merujuk pada tindakan melemparkan bersama-sama suatu objek atau perbuatan yang dikaitkan dengan suatu ide. Kedua, simbol merujuk pada penyatuan unsur-unsur yang berbeda dengan menjadi penghubung pikiran individu dengan proses alam. Simbol berfungsi sebagai koordinator dan integrator bagi berbagai citra dan sensasi dari dunia sekitar yang diperoleh melalui panca-indera. Menurut

⁵ Arie Jan Plaiser, *Manusia, Gambar Allah: Terobos-Terobos Dalam Bidang Antropologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

⁶ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaanannya* (Jakarta: Media Pelajar, 2018), 51.

Dillistone, *symbollein* juga berarti mencocokkan atau menempatkan dua bagian yang berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa, atau bentuk lainnya. Oleh karena itu, pandangan ini menunjukkan bahwa simbol mempertemukan objek yang berbeda untuk mencapai kesepakatan bersama dengan cara mengungkapkan kembali, menghubungkan, dan menyatukan objek yang berbeda tersebut.⁷

Simbol dapat dipahami sebagai tanda atau penanda sesuatu yang lebih sederhana dipahami untuk mengkonkritkan segala sesuatu yang ada diluar dirinya. Simbol pada dasarnya dipahami sebagai sebagai sesuatu yang lebih kecil dari hal-hal yang dilambangkannya, untuk memberikan suatu pegesasan akan hal hal yang dirujuknya untuk lebih muda dimengerti dalam kehidupan.⁸

1. Simbol dan Pusat Kehidupan

Menurut Elfiandri, simbol adalah bagian penting dalam kehidupan manusia yang tak bisa dipisahkan. Kehidupan manusia tanpa simbol tak dapat dipikirkan, karena simbol juga dapat diartikan sebagai lambang yang terkait dengan hal yang diwakili yang tidak selalu berdekatan secara fisik. Artinya, keterkaitan simbol dengan realitas yang diwakili hanya ditentukan oleh kesepakatan sosial dan budaya yang menggunakannya. Simbol bisa berupa kata-kata dalam konteks budaya. Oleh karena itu,

⁷ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002), 21.

⁸ Jamse Praza, *Islam dan Simbol* (Lampung: Instite Aljufri), 34,

simbol mewakili pemahaman manusia terhadap suatu objek dan selalu menunjukkan sesuatu yang konkret seperti benda, kejadian atau tindakan.⁹

Simbol dalam kehidupan manusia merupakan hal yang tak dapat dipisahkan. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari simbol untuk mengkonkritkan segala sesuatu yang memberi stimulus untuk menciptakan makna-makna yang pemahaman terhadap suatu realitas. Dalam hal ini simbol berfungsi sebagai penanda atas makna yang terselubung bahkan terkandung dalam suatu penghayatan. Contoh Bendera Merah Putih mengungkapkan suatu konsep tentang pusat kehidupan bangsa Indonesia yang mengalami sejarah panjang dalam konteks kolonialisasi. Dengan perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sehingga memperoleh kemerdekaan yang sejati, karena itu Bendera Merah Putih menyimbolkan perjuangan bangsa yang dinilai pada keberaniannya melawan penjajah dan ketulusan hatinya untuk membangun Indonesia yang lebih baik.¹⁰

2. Simbol dan Kebudayaan

Viktor Turner berpendapat bahwa simbol dalam kebudayaan selalu terkait dengan ritual yang erat hubungannya dengan masyarakat, bertujuan untuk mendorong individu untuk mengikuti aturan sosial yang telah ditetapkan. Ritual ini memberikan nilai dan motivasi yang sangat

⁹ <https://repository.uir.ac.id/5418/4/BAB%20II.pdf> diakses tanggal 26 Februari 2023.

¹⁰ Btran Pilonnu, *Simbol dan Pusat-Pusat Kehidupan*, (Semarang: Patam Pers, 2019), 27.

bermakna. Oleh karena itu, simbol dan ritual memainkan peran penting dalam masyarakat, seperti mengatasi konflik, memperbaiki perpecahan dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat, menyatukan prinsip yang berbeda dan memberikan motivasi serta kekuatan baru dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Simbol budaya merujuk pada penggunaan simbol-simbol untuk menciptakan makna budaya, yang meliputi bahasa, tindakan, pakaian, ekspresi wajah, dan gerakan tangan. Simbol-simbol ini dibagi menjadi fisik dan sosial, dan dapat merujuk pada obyek atau peristiwa yang menunjukkan sesuatu. Simbol terdiri dari tiga elemen, yaitu simbol itu sendiri, sesuatu yang disimbolkan, dan simbol lain yang terkait dengan sesuatu yang disimbolkan. Untuk memahami simbol, diperlukan tiga faktor utama, yaitu stimulan, reference, dan interpreter. Konteks lokal memengaruhi penciptaan, penggunaan, dan interpretasi simbol dalam kebudayaan. Simbol merupakan bagian dari semesta tanda, dan pemakaian tanda membutuhkan tiga faktor utama, yaitu *stimulan*, *reference*, dan *interpreter*. Interpreter berfungsi untuk menjembatani hubungan antara tanda dan reference yang diwakilinya.¹²

C. Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

¹¹ Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Antistructure* (New York: Cornell University Press, 1969), 92-93.

¹² Viktor Turner, *Intraksionisme Simbolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 34.

Perkawinan dan pernikahan merupakan kata yang sering didengar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pernikahan dan perkawinan pada dasarnya mempunyai arti yang sama. Perkawinan berasal dari kata kawin yang berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah. Sedangkan pernikahan berasal dari kata nikah yang berarti ikatan (akad). Perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.¹³

Beberapa pengertian perkawinan menurut para ahli, antara lain menurut Thalib perkawinan sebagai suatu perjanjian suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tentram dan bahagia. Menurut Dunvall dan Miller, perkawinan adalah hubungan antara pria dan wanita yang telah diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak asuh anak, dan saling melengkapi kekurangan serta mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri. Sedangkan Paul dan Chester mengartikan

¹³ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 782.

perkawinan sebagai proses penerimaan status baru, serta pengakuan atas status baru oleh orang lain.¹⁴

Perkawinan menurut hukum adat merupakan suatu perikatan adat menyangkut hubungan dengan adat istiadat kewarisan, keluarga, dan kekerabatan serta upacara-upacara adat. Menurut hukum agama, perkawinan merupakan suatu ikatan antara dua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Esa dan merupakan perbuatan yang suci.¹⁵

2. Fungsi dan Tujuan Perkawinan

Pada umumnya fungsi dan tujuan perkawinan berbeda namun saling berkaitan. Menurut Yakob Tomatala dalam bukunya, fungsi dan tujuan perkawinan dalam kebudayaan yaitu membentuk keluarga dan memperoleh keturunan, karena anak dalam keluarga begitu dianggap penting, dan memiliki tempat yang khusus dalam kebudayaan tradisional.¹⁶

3. Makna Perkawinan

Perkawinan mengandung makna yang sangat sakral dan suci.

Perkawinan merupakan salah satu cara terbaik untuk saling

¹⁴ Adin Koodo, *Pernikahan Dini* (Skripsi, STAKN Toraja, 2012), 9.

¹⁵ *Ibid.*, 10.

¹⁶ Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2007), 174.

memberikan pengertian atas perasaan dan keinginan yang berbeda untuk meraih kebahagiaan bersama. Pada intinya terjadinya perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, baik di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan perkawinan itu terjadi karena dua hati yang berbeda telah menjadi satu untuk menjalin hidup bersama, saling melengkapi, bekerjasama, melakukan hal yang sama untuk tujuan yang sama yaitu kebahagiaan. Sikap perhatian dan peduli bukan lagi untuk diri sendiri, melainkan untuk keluarga dan dalam perkawinan juga dibutuhkan hubungan timbal balik untuk saling percaya dan jujur. Saling memberi dukungan dan semangat dalam keadaan apapun agar kebahagiaan bersama dapat tercipta, karena perkawinan bukan lagi hanya antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga keluarga besar dari kedua belah pihak.¹⁷

D. Teori Konflik

1. Pengertian Konflik

Secara umum, munculnya perbedaan kepentingan dapat mengakibatkan suatu benturan atau kejadian yang dikenal sebagai konflik, yang bisa terjadi antara individu dan individu, atau antara individu dan masyarakat atau kelompok lainnya.¹⁸ Sedangkan KBBI

¹⁷ Khoirul Anam, "Studi Makna Perkawinan Dalam Perspektif Hukum Di Indonesia," *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulungagung* 5, no.1(2019): 62.

¹⁸

Kaja, *Pengambilan Keputusan Suatu Tindakan dan Solusi* (Klaten: Lakeisha, 2022), 94.

mendefinisikan konflik sebagai situasi di mana terjadi percecokan, perselisihan, atau pertentangan antara pihak-pihak yang terlibat.¹⁹

Konflik, menurut definisi dari Hurgh F. Halverstadt, adalah benturan kekuasaan yang terjadi karena adanya perbedaan dalam informasi, keyakinan, kepentingan, keinginan, nilai-nilai, dan kemampuan untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkan. Jay Hall, sebagaimana yang dikutip oleh Hurgh F. Halverstandt, mengartikan konflik sebagai kondisi emosional atau substansial yang muncul akibat perbedaan di antara pihak-pihak yang memiliki hubungan yang berbeda karena berbagai alasan.²⁰

2. Manajemen Konflik

Manajemen konflik melibatkan rangkaian tindakan dan respons antara individu atau kelompok yang terlibat dalam situasi konflik, dan merupakan suatu pendekatan berbasis proses yang bertujuan untuk membentuk bentuk komunikasi dan perilaku yang mempengaruhi kepentingan dan interpretasi dari semua pihak yang

¹⁹ Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 587.

²⁰

Moh. Soleh Isre, *Konflik Etno Religius Indonesia Konteporer* (Jakarta: Dapertemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003), 5.

terlibat. Bagi pihak yang terlibat di luar konflik, keakuratan informasi tentang situasi konflik memiliki kepentingan yang sangat besar.²¹

Menurut Ross, manajemen konflik merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh pihak yang terlibat atau mediator untuk membimbing perbedaan pandangan ke arah hasil tertentu. Hasil tersebut bisa berupa penyelesaian konflik yang positif, kreatif, dan harmonis, ataupun hasil yang agresif atau tidak menghasilkan perdamaian. Mereka yang terlibat dalam penanganan konflik dapat ikut serta, berkolaborasi untuk mencari solusi, atau meminta bantuan dari pihak lain untuk menentukan keputusan. Strategi manajemen konflik yang menitikberatkan pada proses meliputi interaksi komunikasi, perilaku, serta pengaruh kepentingan dan penafsiran masing-masing pihak terhadap konflik.²²

Fisher memperluas konsep transformasi konflik untuk mencakup semua situasi yang mungkin terjadi. Upaya pencegahan bertujuan untuk menghindari konflik yang merusak, sedangkan upaya penyelesaian bertujuan untuk mengakhiri tindakan kekerasan melalui kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Upaya pengelolaan konflik bertujuan untuk membatasi dan mencegah kekerasan dengan mempromosikan perubahan perilaku positif bagi semua pihak yang

²¹ Dkk Eko Sudarmanto, *Manajemen Konflik* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

²²

Juharni, *Manajemen Mutu Terpadu* (Makassar: Sah Media, 2017), 202.

terlibat. Di sisi lain, resolusi konflik tidak hanya menangani akar permasalahan konflik, melainkan juga berupaya untuk membangun hubungan yang baru dan berkelanjutan antara kelompok yang sebelumnya saling bermusuhan. Transformasi konflik fokus pada penyelesaian sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas, dan merubah energi negatif dari konflik menjadi energi positif yang dapat diterapkan untuk memperkuat relasi sosial dan politik.²³ Seluruh rangkaian upaya ini saling terkait dan harus dilakukan secara berurutan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mengelola konflik.

E. Teologi Kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Pada dasarnya semua teologi merupakan teologi kontekstual, secara etimologi teologi kontekstual berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua suku kata *con* dan *teks*. *Con* yang berarti mengelilingi sementara *teks* berarti sesuatu yang dapat dibaca dan dimati seperti aksara dan konteks. Dengan demikian kontekstual dapat diterjemahkannya sebagai hal-hal yang berada diluar teks yakni sesuatu yang mengelilingi teks. Sehingga teks terbentuk menjadi sesuatu yang

23

M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Jurnal Al-Hikmah* 3, no.1 (2017): 12-13.

mengtransfer makna-makna dan pengetahuan yang dapat dipahami untuk kehidupan.²⁴

Sementara Bevans mengartikan teologi kontekstual yakni suatu iman Kristen yang dipahami dalam konteks tertentu. Artinya bahwa teologi dan penghayatan iman adalah sesuatu yang dapat dijumpai dan dipahami dalam berbagai macam konteks, sebab disini konteks sendiri juga diartikan sebagai teks yang mengumandangkan seluruh rangkaian pemahaman yang benar akan Tuhan berdasarkan pengalaman dan situasi real yang dialami oleh manusia.²⁵

2. Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

Dalam menghayati iman Kristen secara kontekstual Stephen B. Bevans menjelaskan ada 6 model teologi Kontekstual sebagai acuan dalam menganalisis persoalan-persoalan sosial dalam kehidupan umat. Berikut ini diuraikan model-model tersebut:

a. Model Terjemahan

Model penerjemahan yang berhubungan dengan teologi kontekstual sering dianggap sebagai model yang paling umum dan sering kali terbayangkan ketika seseorang memikirkan teologi dalam konteks. Hal yang membedakan model ini dengan model lainnya ialah fokusnya pada pewartaan Injil yang bersifat tetap.

²⁴ J.S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017), 245.

²⁵ Stepen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledeleero, 2011), 45.

Dalam hal ini, terjemahan haruslah menangkap makna dari sebuah teks, dan bukan hanya sekadar kata-kata atau tata bahasa. Sebuah terjemahan yang baik adalah yang dapat menangkap esensi dari teks tersebut, dan kemampuan untuk memahami lelucon dalam bahasa yang diterjemahkan juga menunjukkan penguasaan atas bahasa tersebut. Pelestarian identitas Kristen menjadi fokus utama dari model terjemahan ini, sambil tetap memperhatikan perubahan sosial, sejarah, dan kebudayaan yang ada.²⁶

b. Model Antropologis

Fokus dari Model Antropologis adalah pada identitas orang Kristen di dalam suatu situasi tertentu dan usaha untuk mengembangkan cara mereka yang khas dalam merumuskan keyakinan mereka. Model ini menekankan pentingnya memahami bahwa agama Kristen berkaitan dengan kehidupan pribadi manusia dan kesempurnaannya. Nilai-nilai yang berkaitan dengan manusia menjadi fokus utama dalam model ini. Pada pendekatan teologi kontekstual, Model Antropologis menekankan pentingnya kebudayaan.

²⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 64.

Dari kebudayaan yang terdapat pada manusia, kita dapat menjaga kesucian Allah. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai suatu penyebaran adi-budaya yang terpisah, melainkan dalam kepemilikan budaya itu sendiri dan reaksi manusia yang merupakan bagian penting dari keberadaan budaya. Dalam memandang Kitab Suci, sebaiknya kita tidak melihatnya hanya sebagai suatu perangkat doktrin yang terbungkus dalam kebudayaan asing, tetapi sebagaimana halnya Kitab Suci adalah hasil dari pengalaman keagamaan yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya yang muncul dari kehidupan bangsa Ibrani dan jemaat Kristen itu sendiri. Pada umumnya, ukuran model antropologis adalah kebudayaan dengan fokus pada kebudayaan manusia, baik itu bersifat sekuler atau religius.²⁷

Model antropologis memiliki konsekuensi lebih sedikit bergantung pada wawasan-wawasan dari tradisi-tradisi yang lain dan kebudayaan-kebudayaan yang lebih dalam ihwal pengungkapan iman. Kekuatan dari model antropologis terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan kenyataan manusia dengan sangat akurat. Keuntungan dari model ini adalah bahwa

²⁷Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 96.

ia memungkinkan kita untuk melihat agama Kristen dari sudut pandang yang baru dan menyegarkan.²⁸

c. Model Praksis

Model praksis adalah suatu pendekatan teologis yang terkait dengan teologi kontekstual, yang fokus pada identitas orang Kristen dalam suatu konteks tertentu, terutama dalam konteks perubahan sosial. Model praksis melibatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat mendalam, serta berkontribusi pada perubahan sosial melalui transfer makna dan sumbangan ide ke dalam konteks tersebut. Pendekatan ini tidak hanya tergantung pada teks-teks klasik atau perilaku tradisional, tetapi juga mengambil inspirasi dari realitas dan peluang masa kini dan masa depan.²⁹

d. Model Sintesis

Menyeimbangkan wawasan dari ketiga model sebelumnya merupakan upaya yang dilakukan oleh model sintesis. Dengan serentak menjangkau wawasan-wawasan dari konteks-konteks orang lain, pengalaman-pengalaman mereka, kebudayaan-kebudayaan mereka serta cara berpikir mereka. Model sintesis bisa dikatakan sebagai sebuah model jalan tengah. Dikatakan

²⁸Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 106.

²⁹Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 127.

berciri sintesis karena setiap model adalah kasus yang dikonstruksi secara artifisial. Sintesis sering berperan sebagai representasi dari suatu model khusus dalam metode teologi, terutama dalam hal model dialektis. Model sintesis ini mencakup penggabungan dan pengaruh campuran dari konteks manusia sebagai kondisi di mana manusia tersebut tinggal.³⁰

e. Model Transcendental

Model transendental terkait dengan kontekstualisasi teologi, di mana model ini menggarisbawahi bahwa pembuatan teologi kontekstual tidak melulu tentang mengumpulkan teks tertentu, tetapi lebih kepada memperhatikan aktivitas perasaan dan nalar dalam subjek yang melebihi dirinya sendiri. Sebuah asumsi dasar dari model ini adalah bahwa pendekatan kontekstual teologi tidak dimulai dengan fokus pada hakikat atau inti pewartaan injil atau tradisi, tetapi lebih pada usaha untuk menemukan tema atau menganalisis bahasa tertentu dalam konteks yang relevan.³¹

f. Model Budaya Tandingan

Fokus utama dari model budaya alternatif ini adalah kejernihannya dalam memperhatikan konteks. Model ini

³⁰Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 161-163.

³¹Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 191-192.

mengakui bahwa beberapa konteks bertentangan dengan prinsip injil dan oleh karena itu perlu ditantang oleh kekuatan pembebasan dan penyembuhan injil. Dalam Kitab Suci, model ini mengacu pada karya nabi yang penuh dengan nilai-nilai budaya alternatif dari Perjanjian Lama. Konsep model budaya alternatif ini bukan berarti menentang budaya.³²

F. *Kalosara*

Secara harfiah, *kalosara* terdiri atas dua kata yaitu: *kalo* yang berarti seutas rotan dengan lilitan yang melingkar; dan *sara* berarti adat, aturan, dan simbol hukum. Sebagai benda lingkaran, *kalo* dibuat dari rotan dan ada juga yang terbuat dari bahan lainnya, seperti emas, besi, perak, benang, kain putih, akar, daun pandan, bumbu dan sebagainya.³³

Kalosara terdiri atas tiga bagian, yaitu: pertama, *kalo*, berupa lingkaran yang berbahan rotan kecil yang bulat berwarna krem tua yang dipilin, kedua ujung rotan disatukan dalam satu simpul ikatan. Lingkaran tersebut memiliki makna sebagai pencerminan jiwa persatuan dan kesatuan dari tiga unsur dalam sebuah kerajaan atau pemerintahan yaitu: unsur penguasa, unsur penyelenggara dan unsur kedaulatan rakyat. Kedua, kain putih sebagai pengalas *kalosara*, memiliki makna sebagai simbol kejujuran, kesucian, keadilan, dan kebenaran. Ketiga, *siwoleuwa* (tikar anyaman), yaitu

³²Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 221.

³³ Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 44.

wadah yang berbentuk segi empat yang terbuat dari anyaman daun *onaha* (palem rawa) atau daun *sorume* (anggrek hutan), memiliki simbol sebagai pencerminan dari jiwa kerakyatan, keadilan sosial, dan kesejahteraan umum seluruh warga masyarakat Tolaki.³⁴

Ketiga wadah ini jika berdiri sendiri maka tidak akan memiliki arti dan fungsi adat, kecuali ketiganya menyatu dalam suatu tatanan dengan struktur sebagai wadah pengalas paling bawah berupa *simoleurwa* kemudian dilapisi di atasnya dengan kain putih, dan di atas kedua wadah ini diletakkan *kalo* sehingga bisa disebut *kalosara*.³⁵

Kalosara hingga saat ini masih dianggap sebagai solusi atas segala persoalan yang muncul di masyarakat Tolaki baik di daerah asal maupun dimana orang Tolaki menetap. *Kalosara* juga menjadi benteng dari dampak-dampak yang bisa ditimbulkan dari adanya bermacam konflik. Konflik yang sering muncul di masyarakat seperti masalah sengketa hak atas tanah, masalah perkawinan, pinangan ataupun masalah warisan, dapat diselesaikan dengan menggunakan *kalosara*.³⁶

Secara historis, *kalosara* merupakan landasan dasar dari keseluruhan sistem sosial budaya suku Tolaki termasuk kepemimpinan, kaidah-kaidah hidup bermasyarakat, sistem norma, sistem hukum dan aturan-aturan

³⁴ Muslimin Su'ud, *Kompilasi Hukum Adat Perkawinan Di Sulawesi Tenggara* (Kendari: HISPISI Cabang Sultra, 2012), 37.

³⁵ Basaula Tamburaka, *Hukum Adat Perkawinan Tolaki* (Kendari: Barokah Raya, 2015), 29.

³⁶ Su'ud, *Kompilasi Hukum Adat Perkawinan Di Sulawesi Tenggara*, 154.

lainnya. Dalam kehidupan sosial sehari-hari secara umum baik dalam kehidupan rakyat biasa, sebagai seorang tokoh formal maupun nonformal, nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam adat *kalosara* berintikan persatuan dan kedamaian, keserasian dan keharmonisan, keamanan dan kedamaian. Lambang *kalosara* juga menjadi landasan kultural bagi setiap individu dalam menciptakan suasana kehidupan bersama yang aman damai serta dalam menegakkan aturan baik berupa hukum adat maupun hukum negara.³⁷ Karena itu bagi masyarakat Tolaki menghargai *kalosara* berarti menaati ajaran-ajaran nenek moyang. Apabila berbuat sebaliknya, diyakini akan mendatangkan *bala* atau durhaka.³⁸

³⁷ Tarimana, *Kebudayaan Tolaki*, 47.

³⁸ Su'ud, *Kompilasi Hukum Adat Perkawinan Di Sulawesi Tenggara*, 156.